

BAB II

KAJIAN TEORI

A. METODE PEMBELAJARAN

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah bagian terpenting dari proses pembelajaran. Untuk membangkitkan minat santri dalam implementasi pembelajaran, itu harus dilakukan dengan cara yang menarik yang menangkap minat siswa dalam belajar. Metode pembelajaran adalah metode atau level yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sesuai dengan bahan dan mekanisme metode¹.

Metode pembelajaran adalah pengetahuan tentang metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Pemahaman lain tentang metode pembelajaran adalah teknik penyajian pelajaran yang dikuasai oleh guru untuk diajarkan dan disajikan kepada santri di kelas, secara individu atau dalam kelompok sehingga santri dapat menyerap, memahami, dan menerapkan pelajaran dengan benar.²

Metode pembelajaran adalah penyajian hal-hal yang dilakukan dengan cara yang tepat dan harmonis, sehingga dapat dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam kegiatan belajar, seorang guru harus dapat memberikan antusiasme, optimisme, dan kesenangan

¹ Muhamad Afandi., Evi Chamalah., Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang : Unissula Press, 2013), 16

² H. Darmadi, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalm Dinamikan Belajar Siswa* (Yogyakarta : Deepublish, 2017), 175

siswa agar mereka merasa nyaman menerima dan memahami pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara atau sarana yang digunakan guru dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipetakan. Ini dapat memotivasi seorang guru untuk menemukan cara yang tepat untuk menyajikan materi sehingga dapat diserap dengan baik oleh siswa. Efektivitas pengajaran tergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pengajaran.

2. Macam – macam Metode Pembelajaran

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah interaksi guru melalui penjelasan lisan kepada pelajar. Dalam aktiviti ini, maklumat yang disediakan sering samar-samar dan samar-samar untuk pendengar. Ia juga mungkin, jika pendengar pada mulanya ditanya bahawa mereka tidak tahu apa-apa. Oleh itu, dalam kaedah ini guru mesti menggunakan alat seperti gambar dan bantuan audio-visual yang lain³

Metode ini sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran ketika menghadapi banyak siswa, tetapi juga penting untuk dicatat bahwa metode ini akan bekerja dengan baik jika didukung oleh

³ Kamsinah, *Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam Dan Implementasinya*, (Lentera Pendidikan, Vol. 11 No. 1 Juni 2018), 109

metode lain, seperti metode jawab dan jawab, praktik, dan sebagainya. Guru harus benar-benar siap untuk ini, karena jika mereka hanya memberikan ceramah dari awal hingga akhir, siswa akan bosan dan kurang tertarik dengan pelajaran, bahkan siswa tidak akan mengerti apa yang dikatakan guru.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah presentasi pengajaran oleh guru yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Dalam metode tanya jawab ada kelemahan dan kekuatan, sehingga seorang guru harus benar-benar mempertimbangkan relevansi metode yang akan digunakan.⁴

Dalam menggunakan metode tanya jawab, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Pertama, tipe pertanyaan; kedua, teknik mengajukan pertanyaan; ketiga, pertimbangkan ketentuan penggunaan metode tanya jawab sehingga langkah yang benar dapat dirumuskan; Keempat, pertimbangkan prinsip menggunakan pertanyaan dan jawaban, termasuk prinsip harmoni, integrasi, kebebasan, dan individualitas. Prinsip-prinsip ini adalah dasar atau prinsip yang dapat digunakan dalam metode tanya jawab. Selain itu, metode tanya jawab juga dapat dikombinasikan dengan metode lain, seperti ceramah, tugas, diskusi, dan banyak lagi.

Metode tanya jawab juga dapat diartikan sebagai metode

⁴ Ibid., 109

pengajaran yang memungkinkan komunikasi langsung dua arah karena pada saat yang sama ada dialog antara guru dan siswa. Guru meminta siswa menjawab atau siswa meminta guru menjawab.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pertukaran informasi, pendapat, dan elemen pengalaman secara teratur dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan lebih rinci tentang masalah atau topik yang dibahas. Metode diskusi dapat diartikan sebagai cara penyelesaian masalah yang membutuhkan beberapa alternatif jawaban yang mungkin mendekati kebenaran dalam proses pembelajaran (PBM). Metode ini ketika digunakan dalam PBM akan mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan demokratis dalam berkontribusi pemikiran mereka untuk pemecahan masalah.⁵

Namun, metode ini tidak selalu sesuai untuk setiap pelajaran, karena memiliki nilai positif dan negatif. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menggunakan metode ini dengan cara yang kondusif dan kondusif.

Oleh karena itu, Metode Diskusi adalah metode pembelajaran dalam bentuk pertukaran informasi berkala, pendapat dan elemen pengalaman dengan tujuan memperoleh pemahaman yang sama, jelas dan terperinci tentang sesuatu atau untuk menyediakan dan menyelesaikan keputusan bersama. Jadi, diskusi bukanlah debat,

⁵ Ibid., 110

karena debat adalah perang orang, bertentangan dengan pemahaman dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pemahaman mereka sendiri. Dalam diskusi semua orang diharapkan memberikan kontribusi sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman bersama.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu metode pengajaran yang menggunakan demonstrasi untuk menjelaskan pemahaman atau menunjukkan cara melakukan sesuatu dengan menunjukkannya kepada siswa terlebih dahulu.⁶

Metode ini dapat menghilangkan verbalisme sehingga siswa akan lebih memahami materi pelajaran. Namun, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan agar metode ini bekerja secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, materi yang terbukti harus diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam praktik yang berkelanjutan sehingga siswa tidak melupakan materi tersebut.

Metode Pembelajaran Drill atau praktik adalah teknik pengajaran yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan yang memiliki tingkat ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi.

e. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu bentuk pengajaran dan

⁶Ibid., 110

pembelajaran yang secara dramatis atau bertindak dalam beberapa cara. Metode sosiodrama bertujuan untuk belajar memahami perasaan orang lain, menggambarkan bagaimana seseorang memecahkan masalah, dan menjelaskan bagaimana seseorang harus bertindak atau berperilaku dalam situasi sosial tertentu⁷

f. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengundang siswa keluar kelas untuk mempresentasikan objek atau peristiwa yang berkaitan dengan materi pembelajaran.⁸ Metode ini lebih menekankan pedoman pada aspek psikomotorik karena dalam metode ini lebih banyak siswa diminta untuk aktif dalam setiap kegiatan; sedangkan untuk pengembangan aspek lainnya (kognitif dan afektif) adalah kekuatan pendorong untuk pencapaian teori-teori siswa.

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah salah satu dari banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajar siswa pelajaran. Metode ini dilakukan dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun besar⁹

Setiap kelompok diberi beberapa tugas yang perlu diselesaikan, sementara guru terus memantau pekerjaan masing-masing kelompok dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran memiliki kelebihan dan

⁷ Ibid., 110

⁸ Ibid., 110

⁹ Ibid., 111

kekurangan, dan metode kerja kelompok. Oleh karena itu, setiap guru harus mencoba yang terbaik untuk memutuskan metode mana yang paling tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

h. Metode Latihan

Metode pelatihan adalah metode menyampaikan pelajaran dengan melanjutkan pelatihan sampai siswa memiliki kelincahan yang diinginkan. Metode ini juga merupakan salah satu dari banyak metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Di sini peran seorang pendidik diminta untuk dipersiapkan sebelum memberikan pelatihan, baik dalam teori maupun praktik. Latihan-latihan ini tidak dapat dilakukan secara spontan, sehingga Anda dapat melihat kemajuan setiap siswa dalam hal menangkap, keterampilan, dan ketepatan berpikir.

i. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah salah satu cara penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Guru menugaskan beberapa tugas kepada siswa mereka untuk mempelajari sesuatu, dan kemudian mengambil tanggung jawab.¹¹ Metode ini disediakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran. Namun, ini tidak berarti bahwa setiap proses pembelajaran harus menggunakan metode ini. Oleh karena itu, profesionalisme guru diperlukan dalam menerapkan metode penyerahan dalam situasi dan keadaan yang kondusif.

¹⁰ Ibid., 111

¹¹ Ibid., 111

j. Metode Eksperimen

Metode eksperimental adalah cara dimana siswa melakukan pekerjaan akademik dalam mata pelajaran tertentu menggunakan media laboratorium. Penggunaan metode ini harus mendapat perhatian serius dari guru, karena memiliki kekurangan serta kelebihan sebagai metode lain. Oleh karena itu, kesesuaian guru dalam memilih metode eksperimen dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dari sejumlah metode yang dijelaskan di atas, dapat ditegaskan bahwa metode pengajaran adalah metode yang digunakan oleh guru dalam mengatur ruang kelas secara umum atau dalam menyajikan materi pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk mempraktikkan pengamatan sistematis, membuat catatan, dan membuat laporan tertulis. Mereka juga dapat belajar menggunakan berbagai peralatan audio-visual, menggunakan perpustakaan, melakukan wawancara dengan tape recorder, dan menggunakan kamera untuk menyelesaikan pengamatan dan laporan mereka.

3. Metode Pembelajaran Dalam Pesantren

a. Metode Sorogan

Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem sorogan yang diberikan dalam bacaan kepada siswa yang telah menguasai bacaan Alquran. Para siswa membaca buku kuning di depan para ulama yang segera melihat keaslian bacaan dalam konteks makna dan bahasa (nahw dan shorf) ¹². Sorogan berarti belajar secara individu di mana seorang siswa berhadapan dengan seorang guru yang memiliki interaksi timbal balik antara keduanya.

b. Metode Bandongan

Winarmo mengatakan bahwa metode utama pengajaran di sekolah asrama adalah sistem jembatan atau sering disebut sistem basah. Secara etimologis dalam kamus besar bahasa Indonesia, pekerjaan rumah didefinisikan sebagai mengajar dalam bentuk ruang kelas (di sekolah agama). Dalam sistem ini sekelompok siswa (antara 5 dan 500) mendengarkan para guru membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan sering mempelajari buku-buku Islam dalam bahasa Arab¹³

Setiap siswa melihat buku-buku mereka sendiri dan membuat catatan atau ide yang sulit dalam bentuk makna suci atau bisu atau penjelasan tambahan. Sistem kelas dari sistem band disebut halaqoh yang berarti bahasa siswa atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

B. KITAB KUNING

¹² Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren* (Jurnal Tibanndaru Volume 2 Nomor 2, Oktober 2018), 6

¹³ Ibid., 6

1. Pengertian Kitab Kuning

Secara umum kitab kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya, terutama dari Timur Tengah. Pengertian tersebut terlihat kurang luas, oleh karena itu Azyumardi Azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: Melayu, Jawa dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, selain ditulis oleh para ulama Timur Tengah juga ditulis oleh para ulama Indonesia sendiri.¹⁴ Sementara, dalam Pengertian yang lebih sempit kitab kuning diartikan dengan buku-buku tentang keislaman yang dipelajari di pesantren ditulis dalam tulisan Arab dan dalam bahasa Arab dengan sistematika klasik.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti Quran, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah Fiqih, Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu dan Sharaf atau ilmu lughah termasuk Ma'ani Bayan Badi' dan Ilmu Mantik, Tarikh atau sejarah Islam, Tasawuf, Tarekat, dan Akhlak, dan ilmu-ilmu apapun yang ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harokat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas "kekuning-

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, cet. I, 1999), 111

kuningan”, yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.¹⁵

2. Macam – macam Kitab Kuning

Kitab yang dipakai di pesanten ada tiga macamm, kitab *matan*, kitab *syarh* dan kitab *hasyiyah*. Ketiga macam kitab tersebut mempunyai tingkat kedalaman dan tingkat kesulitan tersendiri. Kitab *matan* yang mudah difahami, kitab *hasyiyah* kitab yang rumit untuk di fahami, kitab *syarh* berada diantara keduanya. Kitab *syarh* kitab yang paling banyak digunakan di pesanten.¹⁶

a. Kitab Matan

Kitab *matan* adalah kitab yang ditulis secara ringkas. Penulis hanya memasukkan fakta-fakta penting tanpa harus memasukkan deskripsi panjang dan terperinci tentang suatu masalah. Penulis kitab jenis ini biasanya menggunakan istilah yang dianggap tepat dan komprehensif.¹⁷

Jenis-jenis kitab ini agak sukar untuk dibaca, karena didalamnya tidak ada komentar atau penjelasan dari ulama yang menjelaskan tujuan dan makna pada setiap baris yang tertulis dalam kitab ini.

b. Syarh

Jenis kitab ini adalah kitab yang ditulis untuk mengulas dan mensyarahkan *matan* atau mukhtasar. Penulis kitab ini akan meninjau

¹⁵ Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren* (Jurnal Tibanndaru Volume 2 Nomor 2, Oktober 2018), 2

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren, ”Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Bandung: Elangga, 2001), 124.

¹⁷ Mif19.tea's Blog, *Perbedaan Penulisan Kitab Fiqih: Matan, Syarah dan Hasyiah*, <https://miftah19.wordpress.com/2013/04/18/perbedaan-penulisan-kitab-fiqih-matan-syarah-dan-hasyiah/> (18 April 2013), 114

setiap istilah dan kenyataan yang sulit atau kabur dalam pemahamannya. Referensi juga dibuat untuk pandangan dan ijtihad ulama lain terhadap masalah yang sedang dibahas. Biasanya ulama yang menulis kitab ini tidak melakukan pentarjihan terhadap pendapat atau pandangan para ulama yang mengarang kitab tersebut.¹⁸

Seorang reviewer atau pencyarah akan meninjau atau mensyahkan matan atau mukhtasar yang dihasilkan sendiri atau dari tulisan orang lain. Bahkan, ada juga Syarh yang mengulas kitab-kitab syarh lainnya, seperti Syarh Fathul Qadir oleh Ibnu al-Humam, yang mengulas al-Hidayat oleh al-Marghinaaniyy.

c. Hasyiah

Jenis kitab ini merupakan penulisan yang didasarkan pada Ta'liq (komentar) atau Mulahazhat (catatan) yang dilakukan terhadap syarh, tetapi perbedaannya adalah bahwa penulis kitab jenis Hasyiah ini hanya akan memilih kata atau ayat tertentu dalam kitab syarh untuk ditinjau dengan komentar atau catatan tertentu.¹⁹

3. Ciri – ciri Kitab Kuning

kitab kuning, dilihat dari karakteristik fisiknya, adalah berwarna kuning kecoklatan. Tetapi karakteristik ini secara bertahap tidak bisa di jadikan patokan, pasalnya bayank kitab – kitab klasik kemudian dicetak massal tidak hanya dengan berwarna kuning.

Karakteristik kitab kuning yang lebih spesifik adalah:

¹⁸Ibid, 214

¹⁹ Ibid., 214

- a. Pembahasan materi dimulai dari lingkup yang luas dan mengerucut kepada pembahasan terperinci, seperti kitabun, babun, fashlun, far'un, dan seterusnya.
- b. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya. Hal ini karena setiap pembaca wajib mengetahui struktur bahasa arab sehingga dengan mengetahui struktur bahasa arab sudah diketahui tanda baca dengan sendirinya.
- c. Dalam penulisan kitab kuning, ulama salaf telah menunjukkan etika penulisan yang patut dicontoh. Dalam setiap kitab karangan suatu ulama selalu mencantumkan sumber dan refensi yang diambil untuk dijadikan perbandingan, acuan dan bahan penulisan.
- d. Dalam tulisan tersebut selalu digunakan istilah dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah al-madzhab, al-ashlah, al-shahih, al-arjah, al-rajih dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah ijtima'an, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama satu madzhab digunakan istilah ittifaqan.²⁰

C. PESANTREN

1. Pengertian Pesantren

Batasan yang diberikan Para ahli tentang apa itu pesantren

²⁰ Afandi Mochtar, Kitab Kuning dan tradisi akademik pesantren (Bandung; Pustaka Hidayah, 1999), 26

sangatlah bervariasi, tergantung pada sudut mana mereka melihat dan memperhatikan sebuah pondok pesantren.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang disebabkan oleh pelafalan kata kemudian berubah menjadi membaca "en" (pesantren), yang merupakan istilah untuk bangunan fisik atau asrama di mana santri ditempatkan. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan sebagai pondok atau pemondokan. Kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap di tempat yang disebut padepokan. Pesantren memiliki kemiripan dengan padepokan dalam beberapa hal, yaitu kehadiran murid (cantrik dan santri), kehadiran guru (kiai dan resi), keberadaan bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.²¹

Menurut Kafrawi, pesantren adalah lembaga pendidikan dan ajaran Islam yang umumnya diberikan dengan cara non-klasikal (sistem bandongan dan sorogan), dimana pelajaran yang diberikan oleh kiai kepada santri-santridnya hanya berdasarkan kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama sejak Abad Pertengahan, sedangkan yang menjadi tempat tinggal para santri biasanya pondok atau asrama.²²

Menurut M. Arifin pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem

²¹ Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi* (Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014), 111.

²² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok : Kencana 2017), 171

mengaji atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa kiai dengan karakteristik unik yang karismatik dan mandiri dalam segala hal.²³

Dari beberapa definisi atau batasan pesantren tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren atau pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur berikut: 1) kiai sebagai pengasuh; 2) santri yang belajar agama Islam; 3) kitab kiasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan berbahasa Arab; 4) sistem pengajaran dengan pengajian atau madrasah; dan 5) pondok atau asrama yang menjadi tempat tinggal para santri.

2. Ciri – ciri Pondok Pesantren

Beberapa elemen dasar yang dimiliki oleh sekolah asrama dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik fisik institusi, sistem pendidikan yang digunakan bersama dengan sumber daya buku, serta elemen-elemen di sekolah asrama baik sebagai guru atau siswa. Berikut detailnya.

a. Memiliki Kiyai

kyai adalah cendekiawan agama (ulama) yang karenav Islam tidak memiliki sistem kependekatan, menjadi pemimpin-pemimpin Islam di Jawa. Kyai tidak memperoleh gelar dari sistem pendidikan formal, tetapi lebih dari itu, gelar itu datang dari masyarakat. Penyebutan kyai di beberapa daerah berbeda-beda. Di Jawa barat sendiri orang yang memimpin pesantren di sebut dengan Ajengan, sedangkan di Jawa Timur

²³ Ibid, 172

di sebut Kyai. Keberadaan kyai dalam sejarah pondok pesantren adalah salah satu yang sangat vital, karena keberlangsungan pesantren tergantung dari peran kyai di dalamnya.²⁴

b. Memiliki santri

Kata santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf, kata santri juga berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.²⁵

Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni: Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah. Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji)

²⁴ Abu Anwar, *karakteristik pendidikan dan unsur-unsur Kelembagaan di pesantren* (potensi: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016), 178

²⁵ Mansur Hidayat, *model komunikasi kyai dengan santri di pesantren* (Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016)387

saja, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumah.²⁶

c. Memiliki Asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya pondok ini berupa kompleks yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.²⁷

d. Mushola atau Masjid tempat sholat

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan pesantren. Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid danda, i'tikaf dan tadarus Al-Quran atau yang sejenisnya.²⁸

e. Memiliki Kajian Pembelajaran Kitab

Pengajaran Kitab-Kitab Agama Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab,

²⁶ Ibid, 387

²⁷ Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren* (Jurnal Tibanndaru Volume 2 Nomor 2, Oktober 2018),4

²⁸ Ibid, 5

atau yang lebih populer disebut dengan kitab kuning²⁹

3. Macam – macam Pondok Pesantren

Berdasarkan berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modem, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu:

a. Pondok Pesantren Salaf

Pondok Pesantren Salafiyah “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”.

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab kiasik, berbahasa Arab.³⁰

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam kiasik (salaf) sebagai inti pendidikan.

Adapun sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.³¹

b. Pondok Pesantren Kholaf

Pondok Pesantren Khalafiyah (ashriyah) khalaf artinya “kemudian”

atau “belakangan”, sedangkan ashri artinya “sekarang” atau “modern”.

²⁹ Ibid, 6

³⁰ Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 38

³¹ Ibid., 39

Pondok pesantren khalaliyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK atau nama lainnya).³²

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

D. METODE AL-MIFTAH LIL ULUM

1. Pengetian Metode Al-Miftah

Al-Miftah Lil Ulum adalah metode baca kitab yang berisikan kaidah Nahwu dan Sharraf untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab *Jurmiyah* dan ditambah beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzm Al'Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.³³

Yang menarik dari metode ini adalah metode ini disampaikan dengan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan praktis. Dilengkapi dengan table, skema dan model latihan

³² Ibid., 39

³³ Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan: Batartama PPS, 2017), 9

sistematis. Desainnya dirancang sedemikian menarik. Materinya dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak agar memudahkan bagi mereka.

2. Sejarah Lahirnya serta perkembangan Metode Al-Miftah Lil Ulum.

Pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri dirasa mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang berdampak pada fan-fan yang lain. Hal ini menuntut Batartama untuk berfikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majlis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.³⁴

Respon cepat Batartama menanggapi permasalahan tersebut adalah dengan membuat konsep dasar kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sasarannya adalah santri dan murid baru, sebagai bentuk penanganan terhadap minimnya santri dan murid yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Langkah awal yang dilakukan adalah studi banding ke Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lain untuk mencari referensi menciptakan metode dan materi baru. Dengan melalui pertimbangan dan penggodokan yang matang, lahirlah metode belajar membaca kitab kuning dengan mudah dan menarik yang disusun oleh Tim Batartama Pondok Pesantren Sidogiri.

³⁴ Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan: Batartama PPS, 2017), 7

Metode ini diberi nama Al-Miftah Lil Ulum dengan jargon “Mudah belajar membaca kitab”. Metode ini di rancang khusus bagi pemula, utamanya anak anak kecil dan dibuat sedemikian rupa menyenangkan dan mudah bagi mereka untuk mempelajarinya.⁸⁵ Visi dan misi dari lahirnya metode Al-Miftah Lil Ulum, visinya adalah untuk menghidupkan kembali semangat belajar dan mengaji kitab kuning sedangkan misinya adalah mencetak murid-murid yang handal membaca kitab kuning dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.⁸⁶ Dengan target pencapaian bisa memahami kaidah Nahwu dan Sharraf dan mampu membaca kitab Fathul Qarib dengan baik dan benar.

Metode Al-Miftah Lil Ulum terdiri dari empat jilid dilengkapi dengan *Nadhom* dan *Tashrif* dengan komposisi sebagai berikut:

a. Jilid I

- 1) Membedakan kalimat isim, fi'il dan huruf.
- 2) Menentukan isim antara mabni dan mu'rob.

b. Jilid II

Menentukan isim antara:

- 1) Nakirah dan ma'rifat.
- 2) Mudzakkar dan muannast.
- 3) Jamid dan musytaq.

c. Jilid III

Menentukan fi'il antara

- 1) Mabni dan mu'rob

2) Mujarrad dan mazid

3) Lazim dan muta'addi

4) Ma'lum dan majhul

5) Shohih dan mu'tal

d. Jilid IV

1) Isim-isim yang dibaca rofa' (*Al-Marfu'at*)

2) Isim-isim yang dibaca nashob (*Al-manhsubat*)

3) Isim-isim yang dibaca jer (*Al-makhfudhat*)

e. Nadhom

Sebagai pelengkap materi yang isinya disarikan dari *Al-Fiyyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzom Al-'lmrithi*. Ditambah lagu *Al-Miftah Lil Ulum* yang disesuaikan dengan materi.

f. Tashrif

Sebagai *pendamping* *Al-Miftah* Jilid tiga yang pembahasannya khusus seputar kalimat fi'il. Menampilkan Sembilan wazan penting yang sering dijumpai di kitab-kitab salaf.⁸⁷

3. Sistem dan Metode Pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum*

Sistem yang digunakan pada metode ini adalah sistem *modul*. Anak yang mampu menguasai materi jilid lebih cepat, maka naik jilid terlebih dahulu dan melanjutkan jilid-jilid setelahnya. Dalam realitanya, satu jilid bisa diselesaikan selama tiga sampai tujuh hari. Standartnya, anak menyelesaikan satu jilid selama dua sampai tiga minggu.

Anak yang sudah menyelesaikan materi *al-Miftah* sampai jilid

empat, tahapan selanjutnya adalah setoran baca kitab Fathul Qorib berikut memahami kedudukan lafadznya. Anak yang sudah sampai ke tahapan ini diistilahkan dengan kelas *taqrib* : Pada tahap akhir, jika dirasa sudah mampu membaca kitab Fathul Qarib dengan baik maka mengikuti tes wisuda.

Karena sistemnya adalah percepatan maka tidak ada batas waktu minimal dan maksimal, bahkan untuk menyelesaikan kitab Fathul Qarib sangat beragam, bila anak didik kemampuannya diatas rata-rata maka bisa ditempuh selama empat sampai enam bulan. Namun pada umumnya, anak didik menyelesaikan semua materi al- Miftah berikut dengan setoran kitab fathul Qarib selamaa kurang lebih Sembilan sampai sepuluh bulan.